

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA NASKAH MONOLOG: SURAT KEPADA SETAN KARYA PUTU WIJAYA

Ni Nyoman Anna Pratiwi, Ni Made Rai Wisudariani, I Nengah Martha

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nyomananna13@gmail.com, rai.wisudariani@undiksha.ac.id,
nengahmartha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk implikatur percakapan pada naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya (2) fungsi implikatur percakapan pada naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya dan (3) implikasi naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya terhadap situasi politik Indonesia. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya. Objek penelitian ini adalah bentuk dan fungsi implikatur percakapan Searle. Dari 46 tuturan pada naskah *Surat kepada Setan*, terdapat 25 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. (1) Terdapat 16 tuturan yang berbentuk asertif, 4 tuturan direktif, 2 tuturan berbentuk komisif, 16 tuturan dengan bentuk ekspresif, dan 1 tuturan dengan bentuk deklaratif. (2) Fungsi implikatur percakapan yang diungkapkan oleh Searle pada naskah *Surat kepada Setan* sebagian besar berfungsi mengkritik, mengeluh, berpendapat, menasihati, menawarkan, dan menetapkan sesuatu. Fungsi implikatur percakapan yang dominan pada naskah *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya ialah fungsi mengkritik dan berpendapat. (3) Implikasi naskah *Surat kepada Setan* terhadap kondisi politik Indonesia menunjukkan sebuah pertanyaan tentang siapa setan dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Implikasi yang ada pada naskah merupakan sebuah refleksi kepada pembaca maupun penontonnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika mencari maksud atau pesan sebuah karya sastra ketika akan dipentaskan. Selain itu, hasil penelitian ini direkomendasikan agar dijadikan salah satu bahan pembelajaran materi implikatur.

Kata Kunci: *implikatur percakapan, naskah monolog*

Abstract

This research aimed to describe (1) the form of conversational implicatures on the monologue *Surat kepada Setan* by Putu Wijaya (2) the function of speech implicatures on the monologue *Surat kepada Setan* by Putu Wijaya and (3) the implications of the monologue *Surat kepada Setan* by Putu Wijaya on the Indonesian politics' situation. The type of this research is qualitative descriptive. The subject of this research is the script of monologue drama *Surat kepada Setan* by Putu Wijaya. The object of this research is form and function of Searle conversational implicature. Data were collected by documentation method and interview. Of the 46 speech in the text of the *Surat kepada Setan*, there are 25 speeches that contain conversational implicatures. (1) There are 16 speeches in the form of assertive, 4 directive speeches, 2 commissive speeches, 16 speeches with expressive form, and 1 speech with a declarative form. (2) The function of speech implicatures disclosed by Searle on the *Surat kepada Setan* largely serves to criticize, complain, argue, advise, offer, and establish something. The dominant conversation implicature function of the Putu Wijaya *Surat kepada Setan* script is a criticizing and argument function. (3) The textual implications of the *Surat kepada Setan* on the political condition of Indonesia show a question of who the devil is in the life of the nation and the state and then of the text are a reflection to the reader as well as the audience. The result of this study can be taken into consideration when looking for

the purpose or message of a literary work when it will be staged. In addition, the result of this study is recommended to be used as one material learning material implicature.

Keywords: *conversational implicatur, monologue script.*

PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat karena sastra mewakili perasaan, kehidupan, dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Artika (2016:38) yang menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat terjadi karena masyarakat merasa diwakili oleh sastra. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2009:2) sastra adalah ungkapan pribadi yang merupakan penjiplakan suatu kenyataan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang disertai dengan imajinasi sehingga memberikan nilai estetika terhadap isinya. Pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dapat menjadi sumber terjadinya kegiatan sastra dan menghasilkan sebuah produk seni. Selain itu, perpaduan antara keadaan lingkungan pengarang dan psikologi isi hati pengarang mengiringi daya kreativitas yang tinggi terhadap sebuah karya yang telah diciptakan. Hal tersebut dipertegas pula oleh Wellek dan Warren (1993:3) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Berdasarkan sifatnya yang universal, karya sastra dapat dijadikan media komunikasi sosial. Situmorang (1983:204) menegaskan kesusastraan dalam artinya yang asli adalah alat komunikasi sosial. Pada sebuah karya sastra pengarang mengemukakan realitas berdasarkan pengamatan dan pengalaman dalam kehidupannya dan dapat dijadikan sebagai sebuah renungan bagi pembacanya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan George Lukas (dalam Priyatni, 2012:12) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih

dinamik. Nilai imajinatif pada sebuah karya sastra bukan semata-mata sebagai hiburan kosong semata melainkan mengandung pesan-pesan kritis yang ditujukan bagi pembaca. Sejalan dengan hal tersebut Prijanto, dkk (dalam Endraswara, 2013:14) mengatakan sastra dapat memperlihatkan pandangan suatu masyarakat. Sastra sebagai media komunikasi, sastra dijadikan sebagai media kritik sosial. Sastra dapat berfungsi sebagai pembaharu karena sastra adalah ruang yang dinamis dan menciptakan sesuatu yang baru.

Karya sastra juga difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalem dari pembaca. Salah satu nilai yang menjadi lahan kritik sastrawan ialah pada bidang politik. Hal ini juga ditegaskan oleh Rosidi (1969: 177) bahwa sastra dan politik adalah suatu kenyataan sejarah sudah sejak awal pertumbuhannya sastrawan-sastrawan Indonesia menunjukkan perhatian yang serius kepada politik. Politik merupakan lahan kritik yang paling terlihat di Indonesia mengingat kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilanggar oleh penggagasnya sendiri, contohnya isu SARA dan KKN. Isu-isu tersebut pun menjadi perhatian khusus oleh sastrawan-sastrawan Indonesia sejak dahulu. Salah satu karya sastra yang mengangkat mengenai isu sosial masyarakat yang paling mudah dikenali ialah drama.

Drama dikenal sebagai seni pertunjukan yang kompleks karena mencakup berbagai hal. Hal tersebut juga didukung dari pengertian drama berdasarkan etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama (Tarigan, 2011:70).

Monolog merupakan salah satu bagian dari drama. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mono* artinya satuan dan *legein* yang artinya berbicara. Jadi, pengertian monolog adalah hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Sejalan dengan pengertian karya sastra, persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah drama atau pun naskah drama monolog merupakan persoalan-persoalan sehari-hari di masyarakat. Di samping itu, pemaparan bahasa dalam karya sastra drama monolog berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan lakuan tokoh-tokohnya.

Hal lain yang membedakan dan sekaligus menjadi daya tarik drama monolog ialah dilihat dari cara aktor mendobrak dirinya untuk memerankan beberapa tokoh dengan gestur bahkan bahasa yang berbeda. Andalan plot dalam pertunjukan drama atau pun monolog sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang diperananya (Tambajong, 1981:20). Pada drama monolog, aktor dituntut untuk melakukan berbagai adegan beserta dialog dengan dirinya sendiri.

Sebuah pertunjukan drama ataupun drama monolog memerlukan naskah sebagai media utamanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Goenawan Mohammad (dalam Satoto, 2012:7) semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai "pralakon". Pada naskah lakon tentunya menggunakan bahasa sebagai medianya, hanya saja bahasa yang digunakan disebut dengan bahasa sastra. Menurut Priyatni (2012:26) bahasa sastra memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, yakni bersifat estetis, konotatif, simbolik, dan juga kontemplatif. Senada dengan hal itu Nurgiyantoro (1994:273) mengatakan bahwa ciri-ciri bahasa sastra termasuk naskah yakni mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, dengan demikian naskah cenderung menyampaikan pesan

secara tersirat. Untuk memahami teks sastra pada naskah lakon, menurut Teuuw (dalam Priyatni, 2012:25) pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode rumit yaitu kode bahasa, kode sosial, dan kode sastra.

Salah satu sastrawan yang memiliki kepekaan terhadap kritik sosial dengan bahasa yang tidak langsung ialah Putu Wijaya. Putu Wijaya memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya, lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Putu Wijaya dikenal sebagai seorang dramawan, novelis, cerpenis, esais, actor, sutradara, seniman, dan penulis skenario yang produktif sejak tahun 1959. Putu Wijaya merupakan sastrawan yang celang terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya politik dan budaya. Hal ini terbukti dari naskah-naskah yang telah ditulis, seperti naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* (1970). Naskah ini menceritakan tentang kehidupan di Bali yang mempermasalahkan tentang kasta yang harus tetap dipertahankan hingga saat ini sehingga terjadi perbedaan pendapat antara ibu dan anak (Muntu, 2013:11). Selain itu, naskah drama Putu Wijaya yang lain ialah *Lautan Bernyanyi* (1967). Naskah drama ini masih menceritakan tentang kehidupan bajak laut dan kebudayaan masyarakat Bali.

Tidak hanya kebudayaan yang menjadi fokus dari karya-karya Putu Wijaya. Dilihat dari beberapa naskah drama monolog yang telah diciptakan seperti naskah *Demokrasi* (2010) yang berisikan kritikan Putu Wijaya dalam menyikapi persoalan demokrasi di Indonesia. Naskah lainnya yang membuktikan keaktifan Putu Wijaya dalam menulis naskah drama monolog ialah naskah yang berjudul *Surat kepada Setan* (2005). Naskah ini secara kompleks menggambarkan kepekaan Putu Wijaya terhadap kondisi sosial Indonesia. Hal ini pertegas oleh hasil penelitian dari Hanna dan Ali Imron (2015:218) yang menyebutkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah tersebut adalah hilangnya kepercayaan pada produk nasional, korupsi,

penyimpangan wewenang oleh wakil rakyat, media massa yang kurang berkualitas, kesejahteraan TKW, kesetaraan gender, dan sifat manusia yang menyerupai sifat setan. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya karena isinya yang kompleks dan menggelitik. Selain itu, nilai tambah pada naskah ini ialah akhir cerita yang tidak terduga dan bahasa yang digunakan berkulit.

Naskah drama monolog *Surat kepada Setan* yang ditulis oleh Putu Wijaya mengandung kritik sosial yang sangat kental. Namun, Putu Wijaya tidak secara langsung menyampaikan kritikan-kritikannya. Hal itu dikemas dengan menggunakan bahasa sastra yang tetap mampu dipahami oleh pembaca. Selain itu, menurut Emzir dan Rohman (2015:7) kata dalam sastra seringkali mengungkapkan hal-hal yang bersifat ambigu atau taksa atau bertentangan. Penyampaian pesan yang tersirat tersebut mengharuskan pembaca menduga-duga untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan Putu Wijaya.

Guna memperoleh pengetahuan yang tepat tentang maksud yang ingin disampaikan pengarang, dibutuhkan Ilmu Pragmatik untuk mampu memahami makna yang tersirat pada naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya. Yule (2014:3) mengatakan Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Manfaat belajar bahasa melalui Pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang lain, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2014:5). Pragmatik mengaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam Pragmatik adalah makna (Dia, 2012:2).

Implikatur merupakan salah satu kajian Ilmu Pragmatik. Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan (Nadar, 2013:60). Implikatur mampu menjembatani jurang pemisah antara apa yang secara nyata diucapkan dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan (Nurgiyantoro, 1994:315). Selain itu, Rohmadi dan Wijana (2009:222) menegaskan implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur dapat dikatakan sebagai informasi lebih dari sesuatu yang disampaikan. Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) (Wisudariani, 2013:39). Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur konvensional yaitu implikasi Pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya (Yule, 2014:78).

Implikatur percakapan menitik beratkan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan (Rahayu, 2011:15). Pada implikatur percakapan terdapat kesepakatan yang tidak tertulis. Hal ini ditegaskan oleh Rahardi (dalam Purwanti, 2016:8) bahwa di dalam penuturan yang sesungguhnya penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan latar belakang tentang sesuatu yang dipertuturkan itu.

Berkaitan dengan konsep implikatur percakapan, untuk memahami makna dalam naskah monolog, dapat digunakan teori implikatur percakapan khususnya teori bentuk dan fungsi implikatur. Searle (dalam Leech, 1993:164) membagi bentuk

implikatur percakapan menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, fungsi implikatur percakapan yang dikemukakan ialah menyatakan pendapat, melaporkan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, meminta, memerintah, memohon, berjanji, berkaul, mengkritik, mengecam, dan menetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, teori bentuk dan fungsi implikatur yang dikemukakan oleh Searle digunakan untuk mengupas maksud tersirat yang ada pada naskah *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya mengingat maksud kritik sosial yang terdapat pada naskah tersebut tidaklah dipaparkan secara gamblang.

Pada naskah tersebut cenderung disampaikan kritikan-kritikan menggunakan pilihan bahasa yang masih perlu dikuliti lagi. Hal-hal tersirat yang terdapat pada karya Putu Wijaya pun merupakan implikatur percakapan, karena dalam menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga-duga yang disebut dengan implikatur percakapan. Pada naskah monolog tersebut berisikan sindiran-sindiran tajam terhadap masyarakat dan pemerintahan Indonesia yang tersirat diungkapkan oleh Putu Wijaya tepat pada Hari Ulang Tahun RI ke-60. Teori bentuk dan fungsi implikatur percakapan digunakan untuk mencari makna tersirat pada naskah tersebut karena menurut Nadar (2013:61) implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul *Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog: Surat kepada Setan Karya Putu Wijaya*.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian sejenis, yakni penelitian dari Kd. Nita Kristina yang berjudul *Implikatur dalam Wacana Bang Podjok Bali Post: Kajian Teori Grice*, penelitian dari Ida Ayu Purnami yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya*

A.A. Wiyat S. Ardhi, dan penelitian dari Ida Ayu Putu Nikke Widhi Ariani yang berjudul *Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat*. Penelitian di atas memiliki persamaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya, yaitu sama-sama menggunakan implikatur untuk membedah subjek. Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah subjek yang dibedah. Penulis menggunakan subjek penelitian berupa percakapan atau tuturan dalam naskah monolog karangan Putu Wijaya. Dari hasil pengamatan penulis, belum ada penelitian implikatur naskah monolog khususnya karya Putu Wijaya yang berjudul *Surat kepada Setan*. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian baru. Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan guna menyikapi tuturan-tuturan pada naskah monolog secara cerdas dan kritis, serta memahami maksud tuturan berdasarkan konteks tuturan tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelum-sebelumnya, yakni pada subjek dan objek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini percakapan atau tuturan dalam naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya sedangkan objeknya adalah teori bentuk implikatur Searle yang akan diterapkan pada percakapan atau tuturan-tuturan dalam naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya. Sepengetahuan peneliti belum ada yang detail menggunakan subjek maupun objek penelitian yang peneliti gunakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Tahap analisis/ pengajian terhadap suatu karya sastra akan lebih baik jika diawali dengan membaca karya tersebut secara keseluruhan. Sebuah karya sastra terlahir tidak mungkin dalam keadaan kosong atau terlahir dari kekosongan. Luxemburg, dkk (1989:23) menyebutkan bahwa sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma

dan adat istiadat zaman itu. Menurut Semi (dalam Siswanto 2008:67) sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sastra dapat dikatakan sebagai sarana pengetahuan yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Kreativitas pada karya sastra dimanfaatkan sebagai alat refleksi emosional dan pengetahuan pembaca ataupun pengarang.

Naskah merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari realitas lingkungan pengarang dengan tujuan untuk dipentaskan. Ketika sebuah karya sastra tidak terkecuali naskah monolog dipentaskan tentunya ada pesan dan masuk yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bukan hal yang mudah ketika harus memaknai sebuah karya sastra. Bahasa yang imajiner dan tidak jarang berkulit membuat pembacanya harus memutar otak untuk memakna maksud pada naskah.

Putu Wijaya merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang masih betah menggunakan bahasa berkulit dalam karyanya. Pada naskah *Surat kepada Setan* Putu Wijaya tidak sedikit membahas mengenai kondisi Indonesia yang sarat dengan konflik social. Namun, pemaparannya pada naskah dengan maksud yang ingin disampaikan tidak jarang berbeda. Dibutuhkan pemahaman lebih dalam menafsirkan naskah Putu Wijaya tersebut

Teori Implikatur percakapan cocok digunakan dalam menganalisis maksud dari tuturan-tuturan yang ada pada naskah tersebut, mengingat pada implikatur percakapan terdapat kesepakatan bersama yang tidak tertulis dan keterkaitan makna percakapan juga tidak terungkap pada kalimat yang diucapkan secara literar. Dengan demikian pemahaman terhadap hal "yang dimaksud" sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan dimaksudkan sebagai tuturan yang berbeda

maknanya dengan apa yang sebenarnya diucapkan.

Di dalam sebuah dialog (percakapan) sering kali penutur (penulis) tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang diucapkan (ditulis) bahkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya (tulisan). Artinya, apabila ingin menelisik maksud tuturan dari sebuah ujaran dapat menggunakan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Searle, khususnya mengenai bentuk implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada naskah tersebut. Dengan demikian, naskah tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam dan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk sebuah pementasan di atas panggung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya. Adapun objek dari penelitian ini adalah teori bentuk implikatur percakapan Searle. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa tuturan pada naskah *Surat kepada Setan* secara utuh dalam bentuk naskah.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data. Sesuai dengan karakteristik data, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan data-data atau informasi. Melalui metode dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan data-data atau informasi yang berupa percakapan-percakapan atau tuturan-tuturan dalam naskah drama monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya.

Metode wawancara dilakukan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 terkait implikasi naskah terhadap kondisi politik di Indonesia. Metode wawancara ini nantinya akan mendukung hasil penelitian peneliti terhadap apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui naskahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk Implikatur Percakapan yang Terdapat dalam Dialog pada Naskah *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya

Berdasarkan identifikasi data, tuturan-tuturan dalam dialog pada naskah *Surat kepada Setan* telah diklasifikasikan ke dalam bentuk implikatur percakapan yang disebutkan oleh Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima bentuk implikatur yang dikemukakan oleh Searle seluruhnya terkandung pada naskah *Surat kepada Setan*. Ada pun pemaparannya ialah sebagai berikut.

Asertif, Asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Terdapat 16 tuturan yang berbentuk asertif pada naskah monolog tersebut, salah satunya ialah sebagai berikut.

“HARI ini usiaku 60 tahun. Radio mengobral lagu-lagu kebangsaan sejak subuh buta. Sementara rumah-rumah sederhana di sepanjang rel kereta api membuat sungai merah putih yang berliku panjang. Rakyat jelata berlomba naik pohon pinang. Ibu-ibu rumah tangga tarik tambang. Penyandang cacat bertanding voli duduk. Bapak-bapak main sepak bola dengan memakai daster. Gadis-gadis kecil berlomba menangkap belut.”

Pada tuturan tersebut berkonteks peristiwa perayaan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-60 tahun. Tuturan (1) berbentuk asertif karena sesuai dengan pengertian asertif yang merupakan

kemampuan seseorang dalam hal ini tokoh Aku mengemukakan apa yang dirasakan dan dipikirkan terhadap hal disekitarnya menyangkut cara merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Namun, cara penyampaian yang dilakukan tokoh aku masih tetap menjaga dan menghargai hak-hak orang lain.

Direktif, berarti suatu pendekatan dengan cara langsung pada pokok intinya. Untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, maka seorang penutur akan menggunakan tuturan yang mengandung implikatur berbentuk direktif. Salah satu tuturan yang berbentuk direktif dengan fungsi meminta ialah sebagai berikut.

“Mulutku asem, harus olah raga sebab perutku gembung kebanyakan angin. Aku harus mengunyah, kalau tidak makan badanku lemes. Kalau lemes bagaimana aku bisa jaim?”

Komisif, adalah bentuk implikatur percakapan yang mendorong penutur melakukan sesuatu. Perbedaannya dengan direktif ialah pada bentuk implikatur percakapan ini sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan atau tidak harus dilakukan saat itu. Salah satu tuturan yang berbentuk komisif ialah sebagai berikut.

“Ya, itu terserah. Ini negeri demokrasi. Bapak kan hanya menunjukkan peluang, silakan berjuang. Mainkan saja bolanya yang sekarang siap ditendang, aku masih banyak urusan.”

Konteks dalah mengenai peluang yang sudah diberikan oleh gubernur kepada tokoh aku. Peluang tersebut diberikan kebebasan oleh gubernur kepada tokoh Aku kapan akan dilakukan.

Ekspresif, bentuk ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengecam/mengkritik, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya yang berhubungan dengan menimbulkan sebuah inspirasi. Salah satu

tuturan yang berbentuk ekspresif ialah sebagai berikut.

“Ini campur sari. Kalau serius terus kita bisa cepat mampus. Ngurus rakyat yang semuanya mau enak sendiri, itu makan hati. Kalau tidak hati-hati, aku bisa mati berdiri.”

Bentuk IP yang terimplikasi pada tuturan tersebut ialah Ekspresif dan fungsinya mengkritik sikap malas masyarakat. Kritikan yang terimplikasi pada kutipan dialog tersebut ialah mengungkap mengenai sikap masyarakat Indonesia yang jarang sekali mau berupaya melakukan sesuatu untuk kehidupannya. Hal yang dilakukan hanyalah mengeluh terhadap kinerja pemerintah. Masyarakat selalu menuntut negara untuk memberikan kehidupan yang layak akan tetapi tidak ada upaya untuk maju dari pribadi masyarakat itu sendiri.

Deklaratif, deklarasi merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Berhasilnya pelaksanaan ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, seperti membaptis, menghukum, memecat, menetapkan, memberi maaf, memberi nama, membuang, mengangkat, membatalkan, mengabdikan, menizinkan, mengampuni.

Fungsi Implikatur Percakapan yang Terdapat dalam Dialog pada Naskah *Surat kepada Setan*

Berdasarkan bentuk implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Searle sebelumnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi yang terimplikasi pada tuturan yang terdapat pada dialog naskah *Surat kepada Setan*. Ada pun beberapa fungsi implikatur percakapan yang terdapat pada naskah tersebut ialah sebagai pengungkapan pendapat, kritikan, keluhan, meminta, penawaran, pernyataan, menasehati, dan menetapkan sesuatu.

Implikasi Naskah Monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya terhadap Situasi Politik Indonesia

Implikasi pada naskah *Surat kepada Setan* terhadap kondisi politik di Indonesia tidak dapat dilihat apabila hanya dari tuturan-tuturannya saja akan tetapi harus dianalisis sebagai satu kesatuan naskah. Tuturan yang terdapat pada naskah tersebut merupakan hasil dari pengalaman langsung maupun tidak langsung dari pengarang. Sebuah karya sastra tercipta yang mengandung implikatur berperan sebagai bentuk protes, sindiran, ataupun saran yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca.

Untuk lebih mumpuni dan lebih sejalan, maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu sastrawan Bali yang cukup terdengar gaungnya, yaitu Cok Sawitri. Beliau merupakan seorang sastrawan Bali yang masih kukuh pendirian untuk tidak membina sebuah komunitas atau pun sekadar mengajar di sekolah-sekolah karena menurut beliau, kegiatan seni yang dilakukan merupakan kegiatan dari hati bukan untuk memenuhi kebutuhan finansial.

Cok Sawitri lebih jelasnya mengatakan bahwa “naskah ini justru bertanya, siapa sih setan itu? Apakah memang pejabat? Tokoh agama? Atau kamu sendiri?” demikianlah teror dari naskah ini terhadap pembaca atau pun bagi penonton yang sudah menyaksikan naskah ini dalam bentuk pentas monolog. Cok Sawitri juga menegaskan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dianalisis hanya pada satu sisi akan tetapi harus dianalisis menjadi satu kesatuan karya tersebut dan diaktikan dengan tahun atau kapan terciptanya karya tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang kosong melainkan suatu hal yang mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ilmu pragmatik dapat mengupas

maksud dari tuturan yang terdapat dalam naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu wijaya pada setiap tuturannya. Bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Searle terdapat pada naskah tersebut. Ada pun bentuk yang sering muncul ialah asertif dan ekspresif.

Selain bentuk asertif, bentuk ekspresif juga salah satu bentuk IP yang paling banyak terdapat dalam naskah tersebut. Bentuk ini merupakan perwakilan psikologis seseorang dalam menanggapi sesuatu, salah satu fungsinya yang sering muncul pada naskah ialah kritikan. Kritikan yang terdapat dalam naskah tidak semata-mata kritikan langsung tetapi dibalut dengan susunan kalimat atau ujaran yang bahkan tidak ada kaitannya sama sekali dengan kritikan. Implikatur percakapan pada naskah tersebut terimplikasi dalam tuturan-tuturannya. Ilmu Pragmatik lebih mengaji maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang pada setiap tuturannya. Lain halnya dengan teori sastra yang mengaji sebuah sastra secara kesatuan.

Fungsi IP Searle yang terdapat pada naskah sebagian besar sebagai kritikan dan ungkapan pendapat dari seorang pengarang melalui symbol-simbol tokoh pada naskah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa karya sastra lahir tidak dari sebuah kekosongan. Pada mulanya sastra menjadi media transformasi kenyataan menjadi karya sastra. Bisa pula karya sastra menjadi media pengungkapan pesan kepada masyarakat (Artika, 2016:105). Selain berfungsi sebagai kritikan dan pendapat, fungsi-fungsi implikatur percakapan Searle yang ditemukan pada naskah *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya juga terdapat tuturan berIP yang berfungsi mengeluh, menasihati, menawarkan, dan menetapkan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra bisa dipandang sebagai media komunikasi yang kompleks dan berlapis-lapis.

Naskah *Surat kepada Setan* ini merupakan salah satu karya Putu Wijaya

yang kompleks. Pada naskah terlihat membahas hampir seluruh peristiwa yang terjadi pada tahun 2005, yang di antaranya mengenai kasus TKW yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah, kasus korupsi, kasus para PNS yang membandel, bahkan juga menyiratkan petinggi negara yang selalu menggalakkan 'anti korupsi' namun itu dilakukan sendiri oleh penggalaknya. Menurut Cok Sawitri yang saat ini masih tetap aktif menulis entah itu dalam bentuk buku maupun status di *facebook*, pada naskah *Surat kepada Setan* ini tidak menunjukkan siapa dan apa 'setan' yang dimaksud. Semua hal yang terdapat pada naskah ini merupakan narasi atau realita yang dikisahkan dalam bentuk naskah. Keunikan dari naskah-naskah monolog Putu Wijaya lainnya ialah tidak menggunakan kaidah menulis dialog pada umumnya akan tetapi menuliskannya dalam bentuk narasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti yang disajikan, pada bagian ini disampaikan simpulan sebagai temuan penelitian, yang ada pada prinsipnya merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Butir-butir simpulan yang disampaikan itu disajikan dalam paparan berikut ini.

Bentuk implikatur percakapan yang diungkapkan oleh Searle pada naskah *Surat kepada Setan* ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Seluruh bentuk IP yang diungkapkan oleh Searle terkandung dalam naskah karya Putu Wijaya ini. Terdapat 16 tuturan yang berbentuk asertif, 4 tuturan direktif, 2 tuturan berbentuk komisif, 16 tuturan dengan bentuk ekspresif, dan 1 tuturan dengan bentuk deklaratif.

Fungsi implikatur percakapan yang diungkapkan oleh Searle pada naskah *Surat kepada Setan* sebagian besar berfungsi mengkritik, mengeluh, berpendapat, menasihati, menawarkan, dan menetapkan sesuatu. Fungsi implikatur

percakapan yang dominan pada naskah *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya ialah fungsi mengkritik dan berpendapat.

Berdasarkan analisis bentuk dan fungsi implikatur percakapan Searle, ada pun implikasi naskah monolog *Surat kepada Setan* karya Putu Wijaya terhadap situasi politik Indonesia didapat dari proses wawancara dengan Cok Sawitri salah satu sastrawan Bali yang masih sangat aktif di bidang sastra. Menurut beliau, implikasi dari naskah *Surat kepada Setan* ini bukanlah sebuah kritikan langsung menohok pada pokok sindirannya tetapi pembaca diarahkan untuk mencari-cari dan menerkakan maksud dari dialog yang ada pada naskah. Kritikan atau sindiran yang ada merupakan sebuah refleksi kepada pembaca maupun penontonnya. Naskah ini bersifat bertanya kepada pembacanya "siapakah sujatinya setan yang dibicarakan?" Tidak ada batasan khusus yang dipaparkan mengenai sosok setan pada naskah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disajikan sebagai simpulan berikut disampaikan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian, baik yang bersifat teoritis, berupa upaya pemberian sumbangan bagi pengembangan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia.

Bagi dosen pengampu mata kuliah Pragmatik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan/ bahan dalam pembelajaran materi Implikatur. Untuk keperluan mengaji karya sastra menggunakan teori Pragmatik, disarankan kepada para pakar bahasa dan pakar pengajaran bahasa agar memanfaatkan temuan peneliti mengenai bentuk dan fungsi implikatur yang dikemukakan oleh Searle ini sebagai sumbangan agar lebih mengembangkan disiplin ilmu Pragmatik pada karya sastra. Bagi

penggiat sastra agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam mencari maksud naskah. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap pementasan dari naskah-naskah karya Putu Wijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Artika, I Wayan. 2016. *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dia, Eri Eva. 2012. *Analisis Praanggapan*. Malang: Madani.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Huda, Nurul. 2014. *Dongeng Mirna Refleksi Kejahatan Seksual dalam Monolog*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Maulina, Oktalifa Hanna & Ali Imron. 2015. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Surat kepada Setan karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanti, Made Nita. 2016. *Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dan Perannya bagi Komunikasi Sastra*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Rokmansyah, Alfian. 2014. *Study dan Pengkajian Sastra: Perkenlan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Cikapundung.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, Budi. 2006. *Analisis Wacana*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi. Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, Otong. 2015. *Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir AL-Qur'an*.
- Syamsudin & Vismaia Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: PT Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tommy F. Awuy et.al._. 1999. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wisudariani, Ni Made Rai. 2013. *Buku Ajar: Pragmatik*. Singaraja. (tidak diterbitkan)
- Wendra, I.W. 2014. *Buku Ajar: Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja. (tidak diterbitkan)
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.